

**Memudarnya Tradisi *Ter-ater* Pada  
Era Globalisasi Di Desa Waru Barat  
Pamekasan Madura**

**Roviandri**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan  
Email: roviandripunya@iainmadura.ac.id

**Farhah Nadiyah**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan  
Email: farhahnadiyah2003@gmail.com

Article History

Submitted: 20 September 2024

Revised: 11 Januari 2024

Accepted: 11 Januari 2024

How to Cite:

Roviandri, and Farhah Nadiyah. “Memudarnya Tradisi *Ter-ater* Pada Era Globalisasi di Desa Waru Barat Pamekasan Madura.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 12, no. 2 (2024): 128–141.



**Abstrak:**

This research the fading of the *Ter-ater* tradition, which has been passed down from generation to generation, amidst the era of globalization. *Ter-ater* is a religious tradition in Madura that involves delivering food, such as cakes or rice and side dishes, to neighbors and relatives. This research is important because it involves local culture that is at risk of being lost due to globalization, as well as the importance of preserving and maintaining local culture. This study aims to identify the factors causing the decline of the *Ter-ater* tradition in the era globalization in Waru Barat Village, Pamekasan. This type of research is qualitative. The methods used in this study include observation, interviews, dan documentation study. The sampling technique used is purposive sampling. The location of this research is Waru Barat Village, Pamekasan, specifically in Tobalang III. The results of the study indicate that the community in Waru Barat Village is affected by the waves of globalization, leading to the fading of the *Ter-ater* tradition. In addition, changes in lifestyle towards individualism, urbanization, economic factors, and a lack of community awareness in preserving traditions also contribute to its fading. These are the key factors behind the diminishing presence of the *Ter-ater* tradition in Waru Barat Village, Pamekasan. Efforts to preserve and maintain this tradition can be made by teaching and instilling the values embedded in the *Ter-ater* tradition to the younger generation. Through the youth, it is hoped that this tradition can be sustained amid the currents of globalization.

Penelitian ini mengkaji tentang memudarnya tradisi *Ter-ater* yang sudah diwariskan secara turun-menurun di tengah era globalisasi. Tradisi *Ter-ater* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang ada di Madura dengan mengantarkan makanan berupa kue atau nasi serta lauk pauk kepada tetangga dan sanak saudara. Penelitian ini penting dilakukan karena melibatkan budaya lokal yang berpotensi hilang akibat dari adanya globalisasi dan juga pentingnya untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab memudarnya tradisi *Ter-ater* pada era globalisasi di Desa Waru Barat, Pamekasan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu Purposive Sampling. Lokasi penelitian ini adalah Desa Waru Barat, Pamekasan tepatnya di Dusun Tobalang III. Hasil penelitian berupa globalisasi menjadi faktor utama memudarnya tradisi *Ter-ater*. Selain itu, juga adanya perubahan gaya hidup yang individualistis, urbanisasi, faktor ekonomi dan juga kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang ada. Hal tersebut yang menjadi faktor-faktor penyebab memudarnya tradisi *Ter-ater* di Desa Waru Barat, Pamekasan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini dengan mengajarkan dan menanamkan kepada generasi muda mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ter-ater*. Melalui generasi muda, diharapkan tradisi ini tetap dapat dilestarikan di tengah arus globalisasi.

**Kata Kunci:**

Globalisasi, Tradisi *Ter-Ater*, *Keagamaan*.

## Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keragaman budaya, tradisi dan kearifan lokal yang terus dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini.<sup>1</sup> Keragaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti seni, bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan karena diyakini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi diartikan sebagai adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dipraktikkan dalam masyarakat dengan anggapan bahwa hal tersebut merupakan cara yang paling tepat.<sup>2</sup> Tradisi yaitu kebiasaan yang bersifat magis religius dalam kehidupan masyarakat yang meliputi nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan dan hukum yang saling berkaitan satu sama lain kemudian menjadi suatu sistem budaya untuk mengatur tindakan atau perbuatan dalam kehidupan sosial.<sup>3</sup>

Tradisi merupakan produk material dan intelektual yang diwariskan generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Produk ini berperan mendasar dalam pengembangan kepribadian, pemikiran, dan perilaku sehari-hari generasi baru. Tradisi dipahami sebagai hasil ciptaan manusia dan hasil kreativitas sadar manusia dalam episode sejarah yang berurutan.<sup>4</sup> Tradisi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara warisan budaya dengan nilai-nilai yang terbentuk dengan cara manusia menyesuaikan diri dan berkembang dalam setiap zaman yang berbeda.

Tradisi dianggap memiliki nilai-nilai positif bagi kelompok sosial maupun individu yang mempraktikkannya. Bahkan, bagi sebagian kelompok sosial dari mereka meyakini bahwasanya tradisi tidak dapat diubah atau ditinggalkan. Di beberapa negara Timur jauh seperti China, Thailand, Jepang, Filipina dan Indonesia, sebagian tradisinya mengandung nilai-nilai religius.<sup>5</sup>

Banyak tradisi yang tidak hanya mencerminkan warisan budaya, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang mendalam. Tradisi sering kali berperan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat, menjadi sarana untuk menjaga hubungan dengan yang ilahi dan juga memelihara keharmonisan sosial.

Madura, Islam dan tradisi ritual-ritual keagamaan merupakan tiga komponen yang mustahil untuk dapat dipisahkan. Ketiga komponen ini yang memunculkan adanya perspektif bahwasanya masyarakat Madura merupakan masyarakat yang agamis dengan

---

<sup>1</sup> Khoirul Holis dan Atik Silvia, "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Ter-ater* Di Pamekasan, Indonesia", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19. no. 1 (2024): 36.

<sup>2</sup> Ardhanawati Prateksa, "Agama Dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati", *At-Tubfah: Jurnal Studi Keislaman*, 11. no. 1 (2023): 11.

<sup>3</sup> Rofdani T H. Abdullah, Nurmala Buamona, dan Nurain Kamaluddin, "Nilai-Nilai Tradisi Rabas Sowan Di Bulan Ramadhan Pada Masyarakat Desa Talapao Kecamatan Malifut Perspektif Pendidikan Islam", *Foramadiabi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 15. no. 2 (2024): 145.

<sup>4</sup> Siti Fahimah dan Avif Alfiyah, 'Petik Laut Tradition as Preservation of Local Culture: A Living Qur ' an Study in Kranji Village , Paciran , Lamongan', *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7 (2023), doi:10.30762/qof.v7i1.1051.Fahimah.

<sup>5</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Ichlasul Diaz Sembiring, dan Naurah Luthfiah, "Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1. no. 1 (2020): 112.

berbagai macam tradisi yang mengandung keagamaan.<sup>6</sup> Salah satu tradisi keagamaan yang semakin mengokohkan dan mempererat tali silaturahmi antar saudara, antar tetangga, antar masyarakat yaitu tradisi *Ter-ater*. Tradisi ini tercipta dari nenek moyang yang menjadi warisan secara turun menurun dan menjadi pola kebiasaan untuk melakukan tradisi ini di kalangan masyarakat.

Bagi masyarakat Madura, khususnya masyarakat Desa Waru Barat, tradisi *Ter-ater* memberikan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat. Melalui tradisi *Ter-ater* inilah, masyarakat diajak untuk memahami makna dan nilai-nilai sedekah, saling berbagi kepada sanak saudara dan tetangga di sekitar. Kegiatan ini menciptakan kesadaran akan pentingnya kepedulian sosial.

Tidak hanya soal berbagi, tetapi tradisi *Ter-ater* ini juga mengajarkan masyarakat madura untuk memiliki dan menanamkan sifat-sifat terpuji seperti keramahan, kedermawanan, baik hati dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar sesama. Dengan segala nilai yang terkandung dalam tradisi ini, bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pondasi penting dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan sosial di tengah masyarakat Waru.

Namun, pada era globalisasi saat ini banyak sekali perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat terutama dalam budaya lokal atau tradisi. Perubahan ini telah meyeentuh kehidupan sosial, mempengaruhi cara hidup, keyakinan, dan juga kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-menurun. Dampak yang terjadi dari adanya globalisasi ini sangatlah berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat dan berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Globalisasi disebabkan karena bertambahnya zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, arus globalisasi tentunya akan masuk dengan sendirinya dan akan terbawa oleh arus yang ada. Tanpa disadari pula, dampak dari adanya globalisasi dapat mengubah beberapa perspektif masyarakat terhadap budaya yang selama ini mereka jadikan sebagai adat istiadat secara turun menurun. Dampak arus globalisasi tersebut tidak lain ialah mulai mudarnya adat istiadat lama yang sangat dijunjung tinggi sebagai ciri khas daerah setempat.<sup>8</sup>

Saat ini, tradisi *Ter-ater* sudah mulai memudar. Dahulu, tradisi *Ter-ater* merupakan kegiatan yang sangat rutin dilakukan oleh masyarakat setempat. Khususnya, selama bulan Ramadhan hingga perayaan Idul Fitri. Selama periode tersebut, masyarakat berbondong-bondong dan secara bergantian melakukan tradisi *Ter-ater* ini dengan mengantarkan hidangan berupa nasi atau kue yang diantarkan ke setiap rumah sanak saudara dan tetangga. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi makanan, tetapi juga menjadi bentuk ungkapan kasih sayang dan mempererat ikatan silaturahmi antar sesama.

---

<sup>6</sup> Ainurrahman Hidayat, "Dimensi Epistemologis Tradisi Ritual Samman Dalam Masyarakat Madura (Telaah Dalam Perspektif Epistemologi "Abd Al-Jabbar)", *KARSA* 12. no. 2 (2007): 119-120.

<sup>7</sup> Astri Hartatik dan Ahmad Sudi Pratikno, "*Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya*, *Jurnal Ilmiah CIVIS* 12. no. 2 (2023): 57.

<sup>8</sup> Amiladini Nurmaulida, "Potensi Mudarnya Budaya Suku Baduy Luar Terhadap Era Globalisasi", *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 8. no. 1 (2023): 2.

Namun, dengan adanya globalisasi ini yang mengakibatkan adanya juga perubahan sosial budaya terhadap masyarakat. Banyak individu yang lebih memilih focus pada kesibukan pribadi, sehingga mengabaikan ritual-ritual yang sebelumnya menjadi bagian yang penting untuk dilakukan. Begitu pula dengan masyarakat desa Waru Barat yang juga terkena arus globalisasi dan modernisasi. Seiring berjalannya waktu, tradisi *Ter-ater* ini mulai memudar khususnya di Desa Waru Barat.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memahami dan mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan memudarnya tradisi *Ter-ater*. Selain ini, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan upaya yang efektif untuk melestarikan tradisi tersebut agar tetap hidup di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menggali, menganalisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya tradisi *Ter-ater* di era globalisasi yang berlangsung di Desa Waru Barat, Pamekasan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi oleh tradisi lokal, sekaligus menemukan solusi yang dapat membantu dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi yang telah menjadi bagian penting dari ciri khas budaya mereka. Dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya tradisi ini, masyarakat dapat melakukan upaya-upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini, sehingga generasi muda mendatang tetap dapat mengenal dan merasakan makna dari tradisi *Ter-ater*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji objek yang serupa dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Khoirul Holis dan Atik Silvia (2024) yang berjudul “*Relasi Agama dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Ter-ater di Pamekasan, Indonesia*” bahwa tradisi *Ter-ater* merupakan tradisi yang menjadi perekat kuat bagi masyarakat di Desa Pamoroh yang memadukan agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, penelitian Abdul Kodir Jailani dan Rio Febriannur Rachman (2020) yang berjudul “*Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang*” bahwa tradisi ini memiliki nilai ukhuwah Islamiyah, menumbuhkan rasa saling tolong-menolong, tradisi ini merupakan bentuk upaya pelestarian tradisi yang baik di kehidupan masyarakat. *Ketiga*, penelitian Saiful Bahri dan Emi Tipuk Lestari (2020) yang berjudul “*Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*” bahwa pembelajaran IPS melalui tradisi *Ter-ater* dapat melatih siswa untuk memiliki sikap kepedulian, kesadaran, tanggung jawab, gotong royong dan membantu orang-orang yang membutuhkan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada focus utama yang sama, yaitu sama-sama menganalisis tradisi *Ter-ater* dengan pendekatan penelitian kualitatif. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Perbedaan utamanya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini secara khusus membahas faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya tradisi *Ter-ater* dalam konteks era globalisasi. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana tradisi ini dijalankan, akan tetapi juga mengidentifikasi berbagai perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang berkontribusi terhadap memudarnya tradisi *Ter-ater*.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia.<sup>9</sup> Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan data yang akan disajikan berupa verba atau kata-kata bukan berupa data statistik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong bahwa *metodologi kualitatif* sebagai prosedur yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>10</sup>

Penelitian ini dilakukan di Desa Waru Barat, Pamekasan tepatnya di dusun Tobalang III. Dalam menemukan informasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa adanya panduan kepada narasumber. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah salah satu masyarakat desa Waru Barat, yang dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam tradisi ini.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Tradisi *Ter-ater* Masyarakat Madura**

Kata *Ter-ater* menurut bahasa berasal dari kata “*ater*” yang memiliki makna “mengantar”. *Ter-ater* yaitu suatu kegiatan mengantarkan sesuatu ke rumah sanak saudara dan tetangga sekitar. Pada umumnya, yang menjadi hantaran berupa makanan baik itu nasi ataupun kue. Tradisi *Ter-ater* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat setempat dengan cara mengantarkan makanan berupa nasi beserta lauk pauk ataupun kue kepada sanak saudara, tetangga.

Tradisi *Ter-ater* merupakan bagian dari budaya lokal Madura sehingga banyak masyarakat yang meyakini bahwasanya masyarakat Madura adalah orang yang ramah, murah hati, komunikatif, ramah tamah, dan memiliki tingkat solidaritas yang tinggi antar sesama.<sup>11</sup> Makna *Ter-ater* bagi masyarakat Waru Barat merupakan kegiatan memberikan makanan kepada tetangga yang diniatkan untuk bersedekah dan juga untuk *rebbena oreng se la tadek omor* (sedekahnya orang yang sudah meninggal).

Tradisi *Ter-ater* melibatkan akulturasi antara budaya lokal Madura dengan tradisi Islam. Sebagai tradisi lokal, *Ter-ater* ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Madura sehingga tidak dapat terlepas dari konteks sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya. Sebagai tradisi Islam, *Ter-ater* ini memiliki kaitannya juga dengan nilai-nilai

---

<sup>9</sup> Ahmad Fauzy, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022).

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bdabung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

<sup>11</sup> Moh Wardi, “Tradisi Ter-Ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura”, *Karsa*, 21.1 (2013), pp. 41–57.

Roviandri, Farbah Nadiyah

keislaman seperti ukhuwah Islamiyah, silaturahmi, saling menyayangi, ungkapan syukur dan saling berbagi rezeki antar sesama manusia.<sup>12</sup>

Tradisi *Ter-ater* menjadi salah satu momen berbagi kebahagiaan dengan sesama manusia. Tradisi berbagi makanan kepada sanak saudara, tetangga, dan juga kepada fakir miskin. Salah satu bentuk nyata masyarakat madura dalam mengaplikasikan nilai solidaritas dan kepedulian sosial kepada antar sesama diwujudkan dengan melakukan tradisi *Ter-ater*.

Tradisi *Ter-ater* ini memiliki banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil dan kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai luhur yang dapat dijunjung tinggi masyarakat. Dari segi keagamaan, *Ter-ater* ini mengajarkan manusia akan pentingnya bersedekah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk berterima kasih dan bersyukur atas rezeki yang diterima dan membagikannya kepada orang lain, terutama tetangga sekitar. Selain itu, menguatkan identitas Islam, dan memperkuat persatuan antar umat. Sedangkan dari segi sosial, *Ter-ater* ini mengajarkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan antar masyarakat, meningkatkan solidaritas yang tinggi, menjaga dan menjalin hubungan tali silaturahmi antar keluarga, tetangga dan masyarakat dan juga melestarikan nilai-nilai budaya.

Gambar 1.

Tradisi *Ter-ater* ke rumah tetangga pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW



Sumber: Dokumen Peneliti

Salah satu yang menjadi poin penting dalam melakukan tradisi *Ter-ater* ini adalah menanamkan rasa semangat persatuan yang tinggi antar masyarakat. Terlebih lagi bagi mereka yang beragama Islam yang secara prinsipnya bahwasanya tiap orang adalah saudara bagi yang lain.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Saiful Bahri dan Emi Tipuk Lestari, "Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi *Ter-ater* Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial", *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10. no. 2 (2020): 188.

<sup>13</sup> Abdul Kodir Jailani dan Rio Febriannur Rachman, "Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman Dalam Tradisi *Ter-ater* Di Lumajang", *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3. no. 2 (2020): 129.

Pelaksanaan tradisi *Ter-ater* ini bervariasi dalam masyarakat. Beberapa kelompok melaksanakannya sebagai bagian dari acara salamatan atau terkait dengan acara tertentu.<sup>14</sup> Selain itu, terdapat juga masyarakat yang melaksanakan tradisi ini pada bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri (*tellasen*), tujuh hari setelah Idul Fitri (*tellasen pettok/tellasen topak*), Maulid Nabi (*moloden*), bulan Sya'ban, bulan Safar, dan hari besar keagamaan lainnya.

Adapun pelaksanaan *Ter-ater* di desa Waru Barat, khususnya di kediaman Hatisah yang merupakan salah satu warga setempat. *Ter-ater* ini dilakukan rutin dua minggu sekali setiap malam jumat, malam nisyfu Sya'ban, bulan Ramadhan, tepat di hari raya Idul Fitri, dan tujuh hari setelah Idul Fitri.<sup>15</sup>

Adapun hantaran yang akan diberikan kepada sanak saudara, tetangga dan masyarakat berupa nasi beserta lauk pauk seperti daging paleppa merah, telur yang disiram santan kuning (*petis ola*), sambal goreng kentang, acar, opor ayam dan lain-lain. Pada momen malam nisyfu sya'ban, makanan yang diantarkan berupa mie lontong. Pada momen bulan Ramadhan hantarannya berupa berbagai macam kue-kue basah. Sedangkan pada momen tujuh hari setelah Idul Fitri yang seringkali disebut dengan istilah *Tellasen Pettok* atau *Tellasen Topak*, hantarannya berupa ketupat atau lontong yang diberi kuah santan atau soto khas Madura.

Gambar 2.  
Contoh makanan tradisi *Ter-ater*



Sumber: Dokumen Peneliti

<sup>14</sup> Nur Fadiyah Anisah, "Tradisi *Ter-ater* Dalam Harmonisasi Sosial: Resolusi Konflik Dalam Kontestasi Pilkades Bilapora Barat", *Retorik: Jurnal Ilmu Humniora*, 10. no. 1 (2022): 2.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Hatisah pada 1 Agustus 2024.

Gambar 3.  
Makanan yang diantarkan ke tetangga



Sumber: Dokumen Peneliti

Gambear 4.  
Makanan yang diantarkan ke sanak saudara



Sumber: Dokumen Peneliti

Gambar diatas diambil pada Minggu, 15 September 2024 tepat pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di kediaman Hatisah. Pada gambar 1, terlihat prosesi tradisi *Ter-ater* di mana makanan diantarkan ke rumah tetangga sekitar dan pada proses pengantaran makanan ini dilakukan oleh anak muda. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan kepada mereka pentingnya untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini. Dengan melibatkan generasi muda, diharapkan tradisi *Ter-ater* dapatterus dilestarikan di masa depan.

Pada gambar 2, ditampilkan contoh makanan yang dijadikan sebagai hantaran. Makanan ini berupa nasi beserta lauk pauk seperti daging paleppa' merah, acar, mie, telur dengan kuah pettis ola yang merupakan salah satu makanan khas Madura. Makanan ini

tidak hanya menggugah selera, akan tetapi juga mencerminkan keanekaragaman kuliner lokal yang kaya akan rasa.

Pada gambar 3, makanan tersebut diletakkan ke dalam tenong/tengtengan. Tenong/tengtengan merupakan wadah yang terbuat dari besi yang digunakan untuk menaruh piring berisikan makanan. Tenong/tengtengan berbentuk bulat, memiliki empat kaki, dan bersusun 5. Dalam tenong/tengtengan tersebut berisikan piring yang sudah diatur sesuai dengan jumlah orang-orang yang akan diberikan makanan tersebut. Dengan alat ini membuat praktis dalam membawa dan membagikan makanan secara rapi.

Pada gambar 4, terlihat hantaran yang akan diberikan kepada sanak saudara. Nasi beserta lauk pauknya diletakkan dalam wadah seperti baskom, yang kemudian dibungkus dengan plastik.

Banyak sekali cerminan sifat-sifat positif masyarakat Madura melalui tradisi *Ter-ater*, seperti solidaritas, saling peduli satu sama lain, kebersamaan, dan kerukunan. Tradisi saling memberikan dan mengantarkan makanan kepada sanak saudara dan tetangga pada waktu-waktu yang istimewa juga memiliki nilai-nilai kesederhanaan tanpa memandang kasta dan status sosial antar masyarakat.<sup>16</sup> Melalui tradisi *Ter-ater*, semua orang diperlakukan dengan rasa hormat dan kepedulian yang sama. *Ter-ater* memberikan gambaran bagaimana masyarakat Madura mengutamakan kebersamaan dan kedamaian, menjadikannya sebagai salah satu tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial keagamaan, akan tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai moral dan etika yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Memudarnya Tradisi *Ter-ater* Masyarakat di Desa Waru Barat**

Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap transformasi dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya seiring dengan pesatnya perkembangan dunia. Hal ini memicu dinamika sosial yang kompleks, masyarakat mengalami perubahan pandangan terhadap nilai-nilai budaya yang sudah lama dianut.<sup>17</sup> Tradisi *Ter-ater* yang sudah lama menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Madura, khususnya di Desa Waru Barat, Pamekasan, kini mulai mengalami kemunduran di tengah arus globalisasi. *Ter-ater* yang merupakan kegiatan mengirimkan makanan kepada sanak saudara dan tetangga yang biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu.

Hatisah merupakan salah satu warga di Desa Waru Barat tepatnya di Dusun Tobalang III yang masih setia menjaga dan melestarikan tradisi ini setiap tahunnya, terutama pada malam Nisyfu Sya'ban, bulan Maulid, dan tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri atau *Tellasen Pettok*.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat mengenai tradisi *Ter-ater*. Dahulu, masyarakat Madura khususnya di desa Waru Barat banyak yang masih menjaga dan melestarikan tradisi *Ter-ater* di setiap tahunnya. Terlebih lagi, ketika di bulan Ramadhan. Mulai dari minggu pertama di bulan Ramadhan sampai menjelang hari raya, masyarakat sudah mulai melakukan tradisi ini dengan menghantarkan makanan berupa nasi beserta lauk pauknya. Biasanya, dalam sehari terdapat dua sampai tiga orang yang berkeliling untuk menghantarkan makanan ke setiap rumah di sekitarnya.<sup>18</sup> Tradisi ini

<sup>16</sup> Khoirul Holis dan Atik Silvia, "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Ter-ater* Di Pamekasan, Indonesia", *Al-Adabiyah: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19. no. 1 (2024): 36.

<sup>17</sup> Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Globalisasi", *Jurnal Ekspresi Seni*, 20 no. 2 (2018).

<sup>18</sup> Wawancara dengan Hatisah pada 1 Agustus 2024.

menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas yang kuat diantara warga, meskipun saat ini pelaksanaannya mulai berkurang.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pengaruh globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat sehingga menyebabkan tradisi ini memudar secara perlahan. Setiap masyarakat tentunya akan mengalami perubahan yang secara terus-menerus dalam kehidupannya.<sup>19</sup>

Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat merupakan akibat dari adanya kemajuan teknologi dan media informasi yang tidak dapat kita hindari setiap saat. Kearifan budaya yang ada pada masing-masing daerah menjadi salah satu perubahan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang akan tetap dilestarikan.<sup>20</sup> Perubahan gaya hidup yang lebih individualistis dan modern inilah yang membuat orang lebih fokus pada urusan pribadinya dan mulai melupakan tradisi yang sudah ada secara turun-temurun.

Tidak dapat dipungkiri, saat ini masyarakat Madura yang masih menjaga dan menjalankan tradisi ini sudah mulai berkurang. Pada Ramadhan tahun 2019, masih banyak masyarakat yang aktif melakukan tradisi *Ter-ater*. Namun, memasuki tahun 2020 sudah mulai jarang masyarakat yang melakukan tradisi ini. Terlebih lagi, ketika masa pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia.

Terdapat banyak faktor-faktor yang mengakibatkan pudarnya tradisi ini. Salah satunya yang paling berpengaruh adalah globalisasi dan modernisasi, yang membawa perubahan pola hidup masyarakat. Selain itu, juga karena adanya urbanisasi atau perpindahan penduduk. Sebagaimana yang telah diketahui, saat ini banyak penduduk Madura yang merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Malang dan sebagainya untuk bekerja sehingga mereka tidak lagi terlibat dalam tradisi yang dilaksanakan di kampung halaman. Hal ini juga yang menyebabkan terputusnya tradisi lokal yang sudah dijaga dan dilestarikan oleh leluhur.

Selain itu, generasi muda saat ini yang terbawa arus globalisasi membuat mereka memiliki rasa gengsi dan kurang tertarik untuk melestarikan tradisi-tradisi lokal yang ada. Oleh karena itu, perlu untuk menyadarkan generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya seperti tradisi *Ter-ater*, agar tradisi ini tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Berdasarkan wawancara dengan Siti Sulaiha yang juga merupakan salah satu warga di Desa Waru Barat mengatakan bahwa masyarakat saat ini sudah mulai perlahan-lahan melupakan tradisi ini. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masyarakat dengan kepentingan pribadi, terutama dalam soal pekerjaan. Sehingga mereka tidak ada waktu untuk memasak makanan dalam jumlah yang banyak untuk dihantarkan ke sanak saudara dan tetangga sekitar. Selain itu, sebagian dari mereka mengalami penurunan dalam ekonomi terutama semenjak melderannya Covid-19, yang mana banyak masyarakat yang merasakan krisis ekonomi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Khairani, "Tradisi Ngantat Salin Dalam Era Modernisasi Pada Masyarakat Desa Ulak Kerbau Baru Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir", *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4. no. 3 (2024): 326.

<sup>20</sup> Hadi Wiyono dan Iwan Ramadhan, "Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas", *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17. no.1 (2021): 2.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Siti Sulaiha pada 1 Agustus 2024.

Bahkan tidak dapat dipungkiri juga, naiknya harga bahan pangan di pasar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat tidak melakukan tradisi *Ter-ater* sehingga tradisi ini pun mulai memudar.<sup>22</sup> Oleh karena itu, masyarakat lebih memprioritaskan terhadap keadaan ekonomi dan kebutuhannya pribadi daripada kegiatan sosial keagamaan seperti ini.

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, manusia sebagai penggerak dan juga pewaris kebudayaan. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan akan tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menyerap kebudayaan dari manusia yang lainnya kemudian menjadi bagian dari dirinya.<sup>23</sup> Budaya dan tradisi yang berkembang di setiap daerah merupakan identitas bangsa yang patut dihormati, dijaga dan dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan juga menjadi warisan untuk anak cucu kelak.<sup>24</sup>

Melestarikan kebudayaan bukan hanya sekedar kewajiban untuk kita saat ini, melainkan juga tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang. Dengan menjaga integritas kebudayaan, kita memberikan mereka warisan yang kaya akan nilai-nilai, identitas, dan sejarah sehingga mereka dapat menghargai dan meneruskan tradisi tersebut di masa depan.

Di era modern, tradisi *Ter-ater* tetap dapat diterapkan di setiap daerah. Karena, tradisi mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini mengajarkan tentang introspeksi diri, memupuk hubungan sosial, dan melestarikan budaya lokal yang harmonis dengan ajaran Islam. Namun, mengenai globalisasi yang seringkali membuat tradisi ini tergerus oleh budaya populer yang lebih mendominasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk tetap menjaga dan memperkenalkan kembali tradisi ini kepada generasi muda agar tidak kehilangan identitas budaya yang akan dengan makna.

Dalam hal ini, upaya yang dapat dilakukan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang ada di setiap daerah, khususnya tradisi *Ter-ater* di Desa Waru Barat yang mulai memudar, dengan cara mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ter-ater* kepada generasi muda. Juga meningkatkan dan membangkitkan kesadaran mereka mengenai arti pentingnya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai makna dan nilai tradisi *Ter-ater*, generasi muda diharapkan dapat merasakan tanggung jawab untuk melanjutkan dan merawat budaya lokal ini, sehingga tetap hidup di tengah arus globalisasi. Selain itu, kegiatan-kegiatan berbasis budaya dapat diperkuat melalui pendidikan formal dan informal.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Hatisah pada 1 Agustus 2024.

<sup>23</sup> Muhammad Ihsan dan Muh Syukur, 'Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang', *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2 no. 1 (2022): 11–20 <<https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/21616>>.

<sup>24</sup> Nilda Mujahidah dan Maddatuang, 'Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Mappadandang Dalam Tinjauan Geografi Budaya', *Journal Lageografia*, 20 no. 2 (2022):366–77.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Memudarnya Tradisi *Ter-ater* Pada Era Globalisasi di Desa Waru Barat, Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan faktor utama yang menyebabkan tradisi ini semakin ditinggalkan. Globalisasi memiliki arus yang membuat manusia mengalami perubahan dari segala aspek baik itu ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Saat ini, terjadi perubahan gaya hidup manusia yang lebih individualisme dan modern sehingga mereka lebih memusatkan perhatian terhadap urusan pribadi dan mulai mengesampingkan tradisi yang telah berlangsung lama. Perubahan ini mengakibatkan hilangnya keinginan untuk melestarikan budaya lokal seperti tradisi *Ter-ater*. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi memudarnya tradisi ini. Kenaikan harga bahan pangan menyebabkan masyarakat enggan melakukan tradisi ini yang dianggap membutuhkan biaya tambahan. Mereka akan lebih fokus dan memikirkan terhadap kebutuhannya pribadi daripada melakukan tradisi *Ter-ater* ini yang dianggap tidak mendesak. Oleh karena itu, upaya dapat dilakukan agar tradisi ini tetap terjaga yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ter-ater* kepada para generasi muda. Dengan pemahaman yang kuat terhadap pentingnya tradisi ini, generasi muda dapat menjadi penjaga dan penerus warisan budaya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rofdani T H., Nurmala Buamona, dan Nurain Kamaluddin. 'Nilai-Nilai Tradisi Rabas Sowan Di Bulan Ramadhan Pada Masyarakat Desa Talapao Kecamatan Malifut Perspektif Pendidikan Islam'. *Foramadiabi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 15, no. 2 (2024): 143, doi:10.46339/foramadiahi.v15i2.1028
- Anisah, Nur Fadiah. 'Tradisi Ter-Ater Dalam Harmonisasi Sosial: Resolusi Konflik Dalam Kontestasi Pilkada Bilapora Barat'. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 10, no. 1 (2022): 1–15. doi:10.24071/ret.v10i1.4698
- Bahri, Saiful, dan Emi Tipuk Lestari. 'Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial'. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2020)
- Fahimah, Siti, dan Avif Alfiyah. 'Petik Laut Tradition as Preservation of Local Culture : A Living Qur ' an Study in Kranji Village , Paciran , Lamongan'. *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7 (2023), doi:10.30762/qof.v7i1.1051.Fahimah
- Fauzy, Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Hartatik, Astri, dan Ahmad Sudi Pratikno. *PUDARNYA EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL LUDRUK AKIBAT GLOBALISASI BUDAYA*. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, (2023), XII
- Hidayat, Ainurrahman. *DIMENSI EPISTEMOLOGIS TRADISI RITUAL SAMMAN DALAM MASYARAKAT MADURA (Telaah Dalam Perspektif Epistemologi 'Abd Al-Jabbar)*. (2007).
- Holis, Khoiril, dan Atik Silvia. 'Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia'. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19.1 (2024): 35–52, doi:10.37680/adabiya.v19i1.3702
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, Ichlasul Diaz Sembiring, dan Naurah Luthfiah. 'Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi'. *Fitrah: Journal of Islamic*

- Memudarnya Tradisi Ter-ater Pada Era Globalisasi Di Desa Waru Barat Pamekasan Madura*
- Education* 1, no. 1 (2020): 107–23, doi:10.53802/fitrah.v1i1.11
- Ihsan, Muhammad, dan Muh Syukur. ‘Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang’. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022): 11–20  
<<https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/21616>>
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Jailani, Abdul Kodir, dan Rio Febriannur Rachman. ‘KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA MASYARAKAT: Nilai Keislaman Dalam Tradisi Ter-Ater Di Lumajang’. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 2 (2020): 125–37, doi:10.37680/muharrik.v3i02.460
- Khairani. ‘Tradisi Ngantat Salin Dalam Era Modernisasi Pada Masyarakat Desa Ulak Kerbau Baru Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir’. *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam* 4, no. 3 (2024)
- Mujahidah, Nilda, dan Maddatuang. ‘Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang Dalam Tinjauan Geografi Budaya’. *Journal Lageografia* 20, no. 2 (2022): 366–77
- Nurmaulida, Amiladini. ‘POTENSI MEMUDARNYA BUDAYA SUKU BADUY LUAR TERHADAP ERA GLOBALISASI Oleh’. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya* 8, no. 1 (2023)
- Prateksa, Ardhanareswari, Jazidan Dzikri Fillah, Juwita Aulia Chika Putri, Lailatus Sakdiyah, Reni Indahsari, dan Aditia Muhammad Noor. ‘Agama Dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati’. *At-Tuhfab: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2023)
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. ‘Budaya Lokal Di Era Globalisasi’. *Jurnal Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018).
- Wardi, Moh. ‘Tradisi Ter-Ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura’, *Karsa* 21, no. 1 (2013): 41–57
- Wiyono, Hadi, dan Iwan Ramadhan. ‘Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas’. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 1–9, doi:10.23971/jsam.v17i1.2880